

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian dilaksanakan di kampus 1 Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi batuk pada mahasiswa. Pengambilan data dilakukan di bulan Desember 2023 dengan menggunakan kuesioner *Google form* melalui *WAG*

1. Hasil Validitas *Expert Judgement*

Instrumen pada penelitian ini diuji validitas isinya dengan metode *expert judgement* sebelum digunakan. Jumlah awal kuesioner untuk tingkat pengetahuan terdiri dari 10 pertanyaan, sedangkan untuk perilaku swamedikasi terdiri dari 10 pertanyaan. Kuesioner pada penelitian ini terlebih dahulu divalidasi oleh tiga dosen klinis yang memiliki gelar apoteker disesuaikan dengan lingkup yang akan diteliti. Dari hasil diskusi menjadi masukkan untuk kuesioner yang layak untuk pengambilan data penelitian. Hasil uji *expert judgement* diperoleh jumlah pertanyaan tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi batuk masing-masing menjadi 12 pertanyaan.

Tabel 3. Kuesioner Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Batuk

No	Pertanyaan Sebelum Direvisi	Pertanyaan Setelah Direvisi
Definisi Batuk		
1	Batuk merupakan suatu daya tahan tubuh untuk mengeluarkan benda asing dari saluran nafas	
2		Batuk merupakan suatu penyakit infeksi yang membutuhkan perawatan khusus
Jenis-Jenis Batuk		
3	Batuk tidak berdahak adalah batuk yang tidak mengeluarkan dahak	Batuk kering adalah batuk yang mengeluarkan dahak (lendir)
4	Batuk berdahak adalah batuk yang mengeluarkan dahak	Batuk berdahak adalah batuk yang mengeluarkan dahak (lendir)
Cara Memilih Obat Batuk		

No	Pertanyaan Sebelum Direvisi	Pertanyaan Setelah Direvisi
5	Obat yang mengandung Dekstrometorfan HBr serta Difenhidramin HCl dapat mengobati batuk tidak berdahak (antitusif)	Obat yang mengandung Dekstrometorfan HBr serta Difenhidramin HCl (antitusif) dapat mengobati batuk kering
6	Obat yang mengandung Gliseril Guaiacolat dapat mengobati batuk berdahak (ekspektoran)	Obat yang mengandung Gliseril Guaiacolat (ekspektoran) dapat mengobati batuk berdahak dan bisa mengobati batuk kering
Cara Penggunaan Obat Batuk		
7	Obat batuk boleh diminum melebihi takaran yang ditentukan	
8	Obat batuk sebaiknya digunakan sesuai aturan pakai	
Cara Penyimpanan Obat Batuk		
9	Obat batuk sirup, harus disimpan di dalam <i>freezer</i> agar tahan lama	Obat batuk yang sudah kadaluwarsa tidak boleh disimpan
10	Obat batuk harus disimpan di kotak obat	Obat batuk tidak harus disimpan dikotak obat dan terlindung dari cahaya matahari
Cara Pemusnahan Obat Batuk Kadarluwarsa		
11	Obat batuk tablet yang sudah kadaluarsa harus dibuang langsung ke tempat sampah beserta kemasannya	
12		Obat batuk cair yang sudah kadaluwarsa harus dibuang botol beserta isinya di tempat sampah

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil dari *expert judgement* yang mana tingkat pengetahuan swamedikasi batuk dinyatakan butuh revisi pada nomor 3, 4, 5, 6, 9 dan 10 sedangkan pertanyaan valid pada nomor 1, 7, 8, 11, tidak direvisi, 2 dan 12 merupakan pertanyaan tambahan dari *expert judgement*. Pertanyaan yang butuh direvisi diperbaiki ulang supaya kuesioner tersebut menjadi valid sehingga dapat dibagi kepada responden

Tabel 4. Kuesioner Perilaku Swamedikasi Batuk

No	Pertanyaan Sebelum Direvisi	Pertanyaan Setelah Direvisi
Cara Mendapatkan Obat		
1	Jika batuk, saya membeli obat di apotek	Jika saya batuk, saya dapat membeli obat di apotek atau di toko obat
2	Jika batuk, saya minum obat sisa keluarga di rumah	Jika saya batuk minum obat sisa teman saya
Jenis-Jenis Batuk		
3	Jika saya batuk, saya memastikan batuk saya apakah berdahak atau tidak berdahak	
4	Jika saya batuk, saya tidak memastikan apakah saya batuk berdahak atau batuk kering	Jika saya batuk, lebih dari 3 minggu saya tidak memastikan apakah batuk saya akut atau kronis
Cara Memilih Obat Batuk		
5	Jika saya batuk berdahak atau batuk kering saya memilih obat batuk sesuai dengan kondisi batuk saya	
6	Jika saya batuk, saya tidak memilih obat batuk sesuai dengan kondisi batuk saya	
Cara Penggunaan Obat Batuk		
7	Jika saya batuk, saya membaca aturan pakai yang tertera di kemasan obat	
8	Saya minum obat batuk sesuai kemauan saya	
Cara Penyimpanan Obat Batuk		
9	Saya menyimpan obat batuk didalam kotak obat	Saya menyimpan obat batuk di dalam kotak obat dan terlindungi dari cahaya matahari
10	Saya menyimpan obat batuk di lemari es	Saya menyimpan obat disembarang tempat
Cara Pemusnahan Obat Batuk Kadaluwarsa		
11		Jika obat batuk saya yang sudah kadaluwarsa dibuang langsung ke tempat sampah beserta kemasannya
12		Saya membuang langsung botol obat batuk beserta isinya di tempat sampah bila sudah kadaluwarsa

Tabel 3 dari hasil dari *expert judgement* yang mana tingkat perilaku swamedikasi batuk membutuhkan revisi pada nomor 1, 2, 4, 9 dan 10 sedangkan pertanyaan yang valid pada nomor 3, 5, 6, 7, 8 dan pertanyaan nomor 11 dan 12

merupakan pertanyaan tambahan dari *expert judgement*, supaya kuesioner tersebut menjadi valid sehingga dapat disebarkan kepada responden.

2. Gambaran Karakteristik Mahasiswa Prodi Psikologi (S-1)

Analisis univariat karakteristik mahasiswa meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, sumber obat.

Tabel 5. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n=80)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	35	43,7
Perempuan	45	56,2
Total	80	100
Usia		
<20 tahun	24	30
≥20 tahun	56	70
Total	80	100
Pendidikan		
Tingkat 1	19	23,7
Tingkat 2	17	21,2
Tingkat 3	25	31,2
Tingkat 4	19	23,7
Total	80	100
Sumber obat		
Apotek	57	71,2
Toko obat	12	15,0
Warung	4	5,0
Tetangga/kerabat	7	8,75
Total	80	100

Berdasarkan tabel 5 gambaran karakteristik dari 80 responden didominasi berjenis kelamin perempuan sebanyak 45 responden (56,2%), berusia ≥20 tahun sebanyak 56 responden (70%), tingkat pendidikan mayoritas tingkat 3 sebanyak 25 responden (31,2%), dan mendapatkan sumber obat dari apotek sebanyak 57 responden (71,2%).

3. Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Program Studi Psikologi (S-1)

Tabel 6. Distribusi Jawaban Responden Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Batuk

No	Pertanyaan	Jawaban			
		Benar		Salah	
		N	(%)	n	(%)
Definisi Batuk					
1	Batuk merupakan suatu bentuk daya tahan tubuh untuk mengeluarkan benda asing dari saluran nafas	75	(93,7)	5	(6,2)
2	Batuk merupakan suatu penyakit infeksi yang membutuhkan perawatan khusus	61	(76,2)	19	(23,7)
Rata-rata		84,9%		14,9%	
Jenis-Jenis Batuk					
3	Batuk kering adalah batuk yang mengeluarkan dahak (lendir)	67	(83,7)	13	(16,2)
4	Batuk berdahak adalah batuk yang mengeluarkan dahak (lendir)	74	(92,5)	6	(7,5)
Rata-rata		88,1%		11,8%	
Cara Memilih Obat Batuk					
5	Obat yang mengandung Dekstrometorfan HBr serta Difenhidramin HCl (antitusif) dapat mengobati batuk kering	68	(85)	12	(15)
6	Obat yang mengandung Gliseril Guaiacolat (ekspektoran) dapat mengobati batuk berdahak dan bisa mengobati batuk kering	30	(37,5)	50	(62,5)
Rata-rata		61,2%		32,5%	
Cara Penggunaan Obat Batuk					
7	Obat batuk boleh diminum melebihi takaran yang ditentukan	59	(73,7)	21	(26,2)
8	Obat batuk sebaiknya digunakan sesuai aturan pakai	74	(92,5)	6	(8,7)
Rata-rata		83,1%		17,4%	
Cara Penyimpanan Obat Batuk					
9	Obat batuk yang sudah kadaluwarsa tidak boleh disimpan	73	(91,2)	7	(8,7)
10	Obat batuk tidak harus disimpan dikotak obat dan terlindung dari cahaya matahari	43	(53,7)	37	(46,2)
Rata-rata		72,4%		27,4%	
Cara Pemusnahan Obat Batuk yang Kadaluwarsa					
11	Obat batuk tablet yang sudah kadaluwarsa harus dibuang langsung ke tempat sampah beserta kemasannya	7	(8,7)	73	(91,2)

No	Pertanyaan	Jawaban			
		Benar		Salah	
		N	(%)	n	(%)
12	Obat batuk cair yang sudah kadaluwarsa harus dibuang botol beserta isinya di tempat sampah	25	(31,2)	55	(68,7)
Rata-rata			19,9%		79,9%

Kuesioner tingkat pengetahuan responden dibagi menjadi 6 indikator yaitu definisi batuk, jenis-jenis batuk, cara memilih obat batuk, cara penggunaan obat batuk, cara penyimpanan obat batuk, dan cara pemusnahan obat batuk yang kadaluwarsa. Jawaban responden pada masing-masing indikator dihitung rata-rata persentasenya untuk melihat gambaran tingkat pengetahuan pada setiap indikator.

Berdasarkan tabel 6, pada indikator definisi batuk berisi 2 pertanyaan pada nomor 1 dan 2 dengan rata-rata 84,9% responden menjawab pertanyaan dengan tepat. Indikator jenis-jenis batuk pada nomor 3 dan 4 dengan rata-rata 88,1% responden menjawab pertanyaan dengan tepat. Indikator cara memilih obat batuk pada nomor 5 dan 6 sebanyak 61,2% responden menjawab pertanyaan dengan tepat. Indikator cara penggunaan obat batuk pada nomor 7 dan 8 sebanyak 83,1% responden menjawab pertanyaan dengan tepat. indikator cara penyimpanan obat pada nomor 9 dan 10 sebanyak 72,4% responden menjawab pertanyaan dengan tepat. Indikator cara pemusnahan obat batuk yang kadaluwarsa pada nomor 11 dan 12 rata-rata 19,9% responden menjawab pertanyaan dengan tepat.

Tabel 7. Kategori Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Batuk

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	39	48,7
Cukup	25	31,2
kurang	16	20
Total	80	100,0

Berdasarkan tabel 7, dari 80 responden mayoritas tingkat pengetahuan baik sebanyak 39 (48,7%) responden, tingkat pengetahuan cukup 25 (31,2%) responden dan tingkat pengetahuan kurang 16 (20%) responden

4. Tingkat Perilaku Mahasiswa Program Studi Psikologi (S-1)

Tabel 8. Distribusi Jawaban Responden Perilaku Swamedikasi Batuk

No	Pernyataan	Jawaban			
		Benar		Salah	
		n	(%)	n	(%)
Definisi Batuk					
1	Jika saya batuk, saya dapat membeli obat di apotek atau di toko obat	79	(97,5)	1	(1,2)
2	Jika saya, saya batuk meminum obat sisa teman saya	66	(82,5)	14	(17,5)
Rata-rata		90%		9,3%	
Jenis-Jenis Batuk					
3	Jika saya batuk, saya memastikan batuk saya apakah berdahak atau batuk kering	77	(96,2)	3	(3,7)
4	Jika saya batuk, lebih dari 3 minggu saya tidak memastikan apakah batuk saya akut atau kronis	60	(75)	20	(25)
Rata-rata		85,6%		14,3%	
Cara Memilih Obat Batuk					
5	Jika saya batuk berdahak atau batuk kering saya memilih obat batuk sesuai dengan kondisi batuk saya	78	(97,5)	2	(2,5)
6	Jika saya batuk, saya tidak memilih obat batuk sesuai dengan kondisi batuk saya	55	(68,7)	25	(31,2)
Rata-rata		83,1%		13,5%	
Cara Penggunaan Obat Batuk					
7	Jika saya batuk, saya membaca aturan pakai yang tertera di kemasan obat	77	(96,2)	3	(3,7)
8	Saya meminum obat batuk sesuai kemauan saya	57	(71,2)	23	(28,7)
Rata-rata		83,7%		16,2%	
Cara Penyimpanan Obat Batuk					
9	Saya menyimpan obat batuk di dalam kotak obat dan terlindungi dari cahaya matahari	77	(96,2)	3	(3,7)
10	Saya menyimpan obat di sembarang tempat	65	(81,2)	15	(18,7)
Rata-rata		88,7%		11,2%	
Cara Pemusnahan Obat Batuk yang Kadarluwarsa					
11	Jika obat batuk saya yang sudah kadaluwarsa dibuang langsung ke tempat sampah beserta kemasannya	5	(6,2)	75	(93,7)

No	Pernyataan	Jawaban			
		Benar		Salah	
		n	(%)	n	(%)
12	Saya membuang langsung botol obat batuk beserta isinya di tempat sampah bila sudah kadaluwarsa	18	(22,5)	62	(77,5)
Rata-rata			14,3%		85,6%

Kuesioner tingkat perilaku responden dibagi menjadi 6 indikator yaitu definisi batuk, jenis-jenis batuk, cara memilih obat batuk, cara penggunaan obat batuk, cara penyimpanan obat batuk, dan cara pemusnahan obat batuk yang kadaluwarsa. Jawaban responden masing-masing indikator dihitung dengan rata-rata untuk menentukan gambaran tingkat perilaku pada indikator.

Berdasarkan tabel 8, untuk indikator definisi batuk berisi 2 pernyataan terdapat nomor 1 dan 2 rata-rata sebesar 90% responden menjawab pernyataan dengan sesuai. Indikator jenis-jenis batuk pada nomor 3 dan 4 sebanyak 85,6% responden menjawab pernyataan dengan tepat. Indikator cara memilih obat batuk pada nomor 5 dan 6 sebanyak 83,1% responden menjawab pernyataan sesuai. Indikator cara penggunaan obat batuk pada nomor 7 dan 8 sebanyak 83,7% responden menjawab pernyataan dengan tepat. Indikator cara penyimpanan obat batuk pada nomor 9 dan 10 sebanyak 88,7% responden menjawab pernyataan dengan tepat. Indikator cara pemusnahan obat batuk yang kadaluwarsa pada nomor 11 dan 12 rata-rata sebanyak 14,3% responden menjawab pernyataan dengan tepat.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Perilaku Swamedikasi Batuk

Perilaku	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	54	67,5
Cukup	16	20
kurang	10	12,5
Total	80	100,0

Dari hasil tabel 9, 80 responden mayoritas 53 responden (67,5%) memiliki perilaku swamedikasi batuk baik, 16 responden (20%) memiliki perilaku

swamedikasi batuk cukup dan sebanyak 10 responden (12,5%) memiliki perilaku swamedikasi batuk kurang.

5. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Batuk pada Mahasiswa di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Dari hasil uji normalitas, tersebut data tidak terdistribusi normal peneliti menggunakan uji *Chi-square* untuk analisis bivariat. Dari hasil analisis dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Batuk pada Mahasiswa di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Pengetahuan	Perilaku						Jumlah	p-value
	Baik		Cukup		Kurang			
	n	(%)	n	%	n	%		
Baik	22	(15,0)	5	(7,5)	3	(7,5)	30	(30,0)
Cukup	11	(14,5)	10	(7,3)	8	(7,3)	29	(29,0)
Kurang	7	(10,5)	5	(5,3)	9	(5,3)	21	(21,0)
Total	40	40,0	20	20,0	20	20,0	80	80,0

Hasil analisis bivariat dengan uji *Chi-square* pada tabel 10 nilai *p-value*= 0,013 artinya *p-value* < 0,05, dapat disimpulkan H0 ditolak dan Ha diterima, maka secara statistik terdapat hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi batuk pada mahasiswa Prodi Psikologi (S-1) di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

B. Pembahasan

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kampus 1 Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, berada di Jl. Siliwangi Jl. Ringroad Barat, Area Sawah, Banyuraden, Kecamatan. Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi batuk pada mahasiswa Prodi Psikologi (S-1). Pengambilan sampel ini dilakukan dengan kuesioner *Google Form* melalui *WAG*. Pengambilan sampel dengan teknik *quota sampling* sebanyak 80 responden memenuhi kriteria. Hasil dan pembahasan dalam penelitian meliputi gambaran karakteristik mahasiswa (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan sumber obat), gambaran pengetahuan dan perilaku swamedikasi batuk dan hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi batuk pada mahasiswa.

2. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil pada tabel 5, menunjukkan karakteristik responden yang didominasi jenis kelamin perempuan sebanyak 45 responden (56,2%). Hasil sejalan ini dengan oleh Putri et al., (2022) mengatakan persentase responden perempuan lebih besar, mencapai 53 (63.14%) responden, sedangkan persentase responden laki-laki adalah 34 (36.14%) responden. Perempuan lebih peduli pada masalah kesehatan, lebih sering membeli obat untuk diri sendiri maupun keluarga. Menunjukkan hal ini memperlihatkan perempuan baik dalam memahami swamedikasi dibanding laki-laki (Kusuma, 2019). Perempuan berperan baik dalam mengatasi gejala penyakit, baik untuk diri sendiri maupun keluarga.

b. Usia

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia ≥ 20 tahun sebanyak 56 (70%). Hal ini sejalan dengan penelitian Purnamayanti & Artini, (2020) didominasi berusia ≥ 20 tahun adalah 95 responden (83,2%). Hasil oleh Hardani et al.,(2022) juga

didominasi pada rentang usia umur 20-24 tahun sebanyak 27 (67.6%). Hal ini dikarenakan di rentang umur ≥ 20 tahun. mempunyai pemahaman yang baik tentang swamedikasi sehingga ada kecenderungan atau kesadaran untuk melakukan tindakan swamedikasi yang lebih besar. Menurut BPS (2020) rentang usia produktif di Indonesia berkisar 15-64 tahun. Pada usia produktif seseorang yang sudah mempunyai pemikiran yang lebih luas dan kemampuan untuk melakukan swamedikasi.

c. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan tingkat pendidikan dari 80 responden mayoritas berada pada tingkat 3 sebanyak 25 orang (31,2%). Hal ini sejalan penelitian Saputra & Rizkifani (2021) yang menunjukan responden pada tingkat 3 sebanyak 95 (31,4%). Pendidikan mempengaruhi seseorang mempunyai kemampuan dalam mencari atau menerima informasi (Faiz, 2020). Hal ini menunjukkan semakin baik tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah menyampaikan dan menerima informasi, dan memiliki pengetahuan yang baik. Adanya pengetahuan responden yang baik tentang kesehatan, akan mendukung tindakan swamedikasi yang tepat. Semakin tingkat pendidikan seseorang, makin mudah menyampaikan, menerima informasi, dan lebih banyak pengetahuan yang dimiliki. Adanya pengetahuan responden baik tentang kesehatan, akan mendukung tindakan swamedikasi yang tepat. Pada penelitian ini tingkat pendidikan mayoritas berada di tingkat 3, hal ini kemungkinan dikarenakan pada penelitian ini tidak menggunakan nama lengkap, nomor pokok mahasiswa, dan jumlah responden yang mengisi kuesioner tiap tingkat pendidikan tidak merata sehingga data yang didapatkan tidak lengkap.

d. Sumber Obat

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan sebesar 57 responden (71,2%) dari total 80 responden mendapatkan obat dari apotek. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Suherman (2018) sebanyak 68,9% responden membeli obat tanpa resep dokter dari apotek. Penelitian lain yang dilakukan oleh Susetyo *et al.*, (2020) sebanyak 75 orang (58%) mendapatkan obat dari

apotek, sedangkan sisanya memperoleh obat dari tempat lain. Hal tersebut bahwa banyak masyarakat berasumsi di apotek adalah rujukan yang tepat dalam mendapatkan yang lengkap dan berkualitas tinggi. Di apotek juga terdapat apoteker yang kompeten di bidang obat-obatan dan bertanggung jawab terhadap pelayanan obat terhadap pasien, sehingga jaminan obat yang diterima pasien lebih tepat dibandingkan jika membeli obat di toko obat, warung maupun memperoleh dari tetangga.

3. Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Batuk

Berdasarkan tabel 6, tingkat pengetahuan swamedikasi batuk dibagi menjadi 6 indikator yaitu definisi batuk, jenis-jenis batuk, cara memilih obat batuk, cara penggunaan obat batuk, cara penyimpanan obat batuk, dan cara pemusnahan obat batuk yang kadaluwarsa. Hasil penelitian pada tabel 7, menunjukkan, responden yang mempunyai tingkat pengetahuan baik sebanyak 39 (48,7%) responden, cukup sebanyak 25 (31,2%) responden dan kurang sebanyak 16 (20%) responden. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Simanjuntak *et al.*, (2021), rata-rata pengetahuan pada non kesehatan mayoritas pengetahuan baik.

Penelitian Meilita *et al.*, (2019) didominasi pengetahuan baik sebanyak 72,53%. Faktor yang menyebabkan pengetahuan responden baik, semakin baik tingkat pendidikan, maka semakin mudah untuk menerima informasi dan pengalaman, khususnya tingkat pengetahuan tentang swamedikasi batuk.

Berdasarkan distribusi jawaban responden, terkait pengetahuan swamedikasi batuk, pada indikator ke-1 yaitu definisi batuk terdiri dari 2 pertanyaan yaitu pada poin 1 dan 2 sebanyak 84,9% responden mayoritas menjawab dengan tepat, yaitu responden memahami batuk adalah suatu bentuk daya tahan tubuh untuk membersihkan dari lendir atau iritasi akibat beda asing dari saluran napas, dan batuk tidak memerlukan perawatan khusus. Hal ini sesuai dengan penelitian Putera, (2017) mengatakan sebagian besar responden memahami definisi batuk yaitu rata-rata 88,14%.

Pada indikator ke-2 jenis-jenis batuk terdiri 2 pertanyaan yaitu pada poin 3 dan 4 sebanyak 88,1% responden mayoritas menjawab dengan tepat, berarti mahasiswa memahami dalam membedakan antara batuk kering dan batuk berdahak. Gejala batuk kering yaitu batuk di mana tidak mengeluarkan dahak atau lendir, sedangkan batuk berdahak yaitu mengeluarkan dahak atau lendir lebih banyak pada saluran pernapasan Widyawati, (2020). Hal ini sesuai penelitian Abdiman. A, (2021) yang menunjukkan rata-rata sebanyak 89,69% responden telah memahami jenis batuk. Pentingnya memahami jenis batuk karena memiliki perbedaan dalam gejala, penyebab, dan cara mengobatinya.

Pada indikator ke-3 cara memilih obat batuk terdiri dari 2 pertanyaan yaitu pada poin 5 dan 6, sebanyak 61,2% responden rata-rata menjawab dengan benar/tepat, artinya mahasiswa sudah paham tentang bagaimana memilih obat antitusif untuk mengobati batuk kering dan obat ekspektoran untuk mengobati batuk berdahak. Hal ini sejalan penelitian Riyanti & Rida, (2021) sebanyak 97,92% responden obat batuk yang sesuai. Obat batuk berdahak adalah ekspektoran yaitu mengencerkan dahak dan tidak dianjurkan untuk menggunakan antitusif karena dapat menekan batuk sehingga dapat menyebabkan tertutupnya jalan udara, akibatnya lendir tertahan di saluran bronkhial, sedangkan batuk kering dapat diobati antitusif sehingga gejala batuk kering lebih cepat reda (Khuluqiyah, *et al.*, 2017).

Pada indikator ke-4 cara penggunaan obat batuk, terdiri dari 2 pertanyaan pada poin 7 dan 8 sebanyak 83,1% responden menjawab dengan tepat, artinya responden mengetahui terkait cara penggunaan obat batuk. Untuk menjahui efek samping yang tidak diinginkan, obat batuk harus digunakan dengan aturan pakai dan takaran yang ditentukan, apabila lupa meminum obat sebaiknya melanjutkan dosis berikutnya dan tidak menggandakan dosis obat. Hal ini sejalan dengan penelitian L. Hidayati & Yogananda, (2021) sebanyak 57,7% responden menjawab sangat setuju tentang cara menggunakan obat batuk dengan benar dan sesuai aturan pakai. Efek samping obat yang tidak diinginkan dapat muncul sebagai akibat dari mengonsumsi obat secara teratur (Lorensia *et al.*, 2018).

Pada indikator ke-5 cara penyimpanan obat batuk, terdiri dari 2 pertanyaan pada poin 9 dan 10, sebanyak 72,4% responden menjawab dengan tepat. Menurut Kemenkes RI, (2018) obat disimpan di suhu ruang terhindar dari cahaya matahari, apabila ada kerusakan penyimpanan atau perubahan warna, bau, penggumpalan seperti obat yang telah rusak maka harus dibuang, walupun sebelum kadaluwarsa. Pada penelitian Melviani *et al.*, (2021) menyimpan obat dikemas asli dan wadah tertutup rapat, tidak melepas etiket pada wadah obat, yang tercantum nama, cara penggunaan, dan informasi penting lainnya, dan simpan obat pada suhu kamar dan hindari cahaya matahari langsung.

Pada indikator ke-6 cara pemusnahan obat yang kadaluwarsa, terdiri dari 2 pertanyaan pada poin 11 dan 12, sebanyak 19,9% dapat disimpulkan bahwa responden paham mengenai pemusnahan obat yang sudah kadaluwarsa. untuk obat sirup, dengan cara dituang langsung ke dalam saluran pembuangan air, untuk obat yang bentuk tablet dihancurkan terlebih dahulu sebelum dibuang (Kemenkes RI, 2021). Obat-obatan dapat dimusnahkan secara tidak tepat, menyebabkan kontaminasi air bersih dan tanah (Dar *et al.*, 2019). Membuang obat kadaluwarsa dan rusak yang dilakukan secara tidak tepat, dapat menyebabkan kerusakan lingkungan dan ekosistem seperti matinya bakteri yang diperlukan dalam pengolahan limbah karena cemaran senyawa obat sitotoksik, pelepasan zat berbahaya, serta dapat menyebabkan penyalahgunaan obat rusak atau kadaluwarsa oleh oknum yang tidak bertanggung jawab (Nuryeti & Ilyas, 2018).

4. Tingkat Perilaku Swamedikasi Batuk

Berdasarkan hasil tabel Berdasarkan tabel 8, tingkat perilaku swamedikasi batuk dibagi menjadi 6 indikator yaitu definisi batuk, jenis-jenis batuk, cara memilih obat batuk, cara penggunaan obat batuk, cara penyimpanan obat batuk, dan cara pemusnahan obat batuk yang kadaluwarsa. Dari tabel 9, menunjukkan, dari 80 responden didominasi memiliki perilaku swamedikasi batuk yang baik sebanyak 54 responden (67,5%). Hasil ini sesuai dengan penelitian Abdiman. A, (2021) mengatakan 53 (53%) responden mempunyai

perilaku swamedikasi batuk baik. Penelitian lain oleh Saputra & Rizkifani, (2021), menunjukkan perilaku baik terhadap swamedikasi batuk. Penyakit batuk sering diderita oleh semua orang, masyarakat mengetahui banyak tentang swamedikasi batuk.

Berdasarkan distribusi jawaban responden, terkait perilaku swamedikasi batuk, pada indikator ke-1 yaitu definisi terdiri dari 2 pernyataan pada poin 1 dan 2 dengan rata-rata sebanyak 90%, menjawab dengan tepat. Pembelian obat dilakukan di sarana resmi berizin (BPOM RI,2014). Hasil penelitian ini menunjukkan responden membeli obat dari fasilitas kesehatan diizinkan oleh dinas kesehatan dan BPOM RI, dengan harapan mendapatkan obat yang tepat di sertai dengan informasi penggunaan obat yang jelas.

Pada indikator ke-2 jenis-jenis batuk terdiri dari 2 pernyataan pada poin 3 dan 4 sebanyak 85,6%, responden menjawab dengan benar/tepat. Batuk berdahak terjadi ada dahak pada tenggorokan, paparan debu, lembab berlebihan. Batuk tidak berdahak (batuk kering) yaitu batuk yang terjadi tidak adanya sekresi saluran nafas, iritasi pada tenggorokan, sehingga dapat menyebabkan timbul rasa sakit (Hidayati & Yogananda, 2021). Menurut Kemenkes RI, (2018) apabila sudah batuk lebih dari 2 minggu segera ke dokter untuk pemeriksaan lebih lanjut.

Pada indikator ke-3 cara memilih obat batuk, terdiri dari 2 pernyataan pada poin 5 dan 6, rata-rata sebanyak 83,1% responden menjawab dengan tepat. Hal ini penting untuk diketahui supaya responden tidak asal memilih obat batuk yang digunakan ketika sedang batuk. Obat batuk yang sesuai dengan jenisnya dapat mempercepat proses kesembuhan. Hal ini sejalan dengan penelitian Amalia *et al.*, (2021), sebanyak 83,25% menggunakan obat yang sesuai dengan kondisinya. Menurut penelitian L. Hidayati & Yogananda, (2021) umumnya obat batuk dibagi menjadi 2 macam yaitu obat batuk ekspektoran untuk meredakan batuk berdahak dan obat batuk antitusif untuk meredakan batuk kering.

Pada indikator ke-4 cara penggunaan obat batuk, terdiri dari 2 pernyataan pada poin 7 dan 8, rata-rata sebanyak 83,7% responden menjawab dengan tepat.

Hal ini menunjukkan responden memiliki perilaku swamedikasi yang tepat mengenai penggunaan obat dengan membaca aturan pakai di kemasan obat. Menurut penelitian lain oleh Nugrahaeni & Rahmawati, (2019) obat batuk yang diminum tidak langsung menyembuhkan pasien, ada beberapa faktor seperti konsumsi makanan, maupun pola hidup dari pasien itu sendiri yang dapat menyebabkan batuk, apabila meminum obat tidak membaca aturan pakai menimbulkan efek samping karena dikonsumsi dengan tidak tepat.

Pada indikator ke-5 cara penyimpanan obat batuk, terdiri dari 2 pernyataan pada poin 9 dan 10, rata-rata sebanyak 88,7% responden memahami mengenai pentingnya menyimpan obat dengan benar. Dari penelitian ini sesuai dengan Medy, (2022) sebanyak 87,36% responden menjawab dengan tepat tentang penyimpanan obat. Rata-rata cara menyimpan suatu obat dapat dibaca pada kemasan obat. Menurut Kemenkes RI, (2018) risiko kerusakan stabilitas obat dapat mengurangi efek terapi jika obat disimpan dengan benar, ikuti aturan yang tertera pada kemasan saat menyimpan obat dalam kemasan asli dan di wadah tertutup rapat, terlindung dari sinar matahari langsung.

Pada indikator ke-6 cara pemusnahan obat batuk, terdiri dari 2 pernyataan pada poin 11 dan 12, rata-rata sebanyak 14,3% responden sudah paham mengenai cara pemusnahan obat. Pada penelitian Rudy *et al.*, (2023) sebanyak 42 responden mengerti cara membuang obat yang benar. Menurut Kemenkes RI, (2021) cara pemusnahan obat yaitu dipisahkan obat dari kemasannya, dihancurkan obat, dan campur dengan air, tanah, atau bahan lain yang tidak diinginkan, di taruh ke dalam wadah atau plastik tertutup kemudian buang ke tempat sampah.

5. Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Batuk

Hasil analisis bivariat dengan uji *Chi-square* yang terdapat pada tabel 10 menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,013$ yang berarti $p\text{-value} < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, maka secara statistik terdapat hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi batuk pada mahasiswa Prodi Psikologi (S-1) di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Dari penelitian sesuai Simanjuntak *et al.*,

(2021), terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku swamedikasi mahasiswa Universitas Mulawarman. Pada peneliti lainnya oleh Abdiman (2021), mengatakan pengetahuan tentang swamedikasi batuk berhubungan dengan perilaku swamedikasi batuk pada pengunjung Apotek Arjasa 2 Malang. Faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal termasuk pengetahuan, kecerdasan, persepsi, emosi, dan motivasi. Lingkungan eksternal lingkungan sekitar, fisik maupun non-fisik, seperti iklim, manusia, sosial ekonomi, budaya, dan sebagainya. Perilaku adalah suatu kompleks, yang umum.

6. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Peneliti pada saat pengambilan data tidak dapat bertemu langsung dengan responden sehingga dapat menyebabkan responden memilih jawaban dari pertanyaan atau pernyataan tanpa memahami terlebih dahulu.
- b. Peneliti ini tidak dapat memastikan keabsahan responden karena isian identitas pada kuisioner tidak menyertakan nama lengkap dan nomor induk mahasiswa (hanya inisial nama).